

**PERBANDINGAN SISTEM FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU
DENGAN BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENGUCAPAN BAHASA INDONESIA
DI KENAGARIAN BUKIT TANDANG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



OLEH:

LILI MAILINDA

2005/67252

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok
Nama : Lili Mailinda
NIM : 2005/67252
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 10 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agustina, M.Hum.

Drs. Amril Amir, M.Pd.

NIP 19620607.198602.2.001

NIP 19620607.198703.1.004

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd.

NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Lili Mailinda
NIM : 2005/67252

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan Skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa
Indonesia dan Implikasinya dalam Pengucapan Bahasa Indonesia
di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok

Padang, 10 Agustus 2009

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum.
5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Lili Mailinda. 2009, “Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengucapan bahasa Indonesia yang kurang tepat bagi orang-orang Minangkabau khususnya di kenagarian Bukit Tandang, Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kontras struktur fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dari segi fonem segmental yaitu konsonan, vokal, dan diftong, (2) mendeskripsikan pengaruh kontras fonem segmental fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia terhadap pengucapan bahasa Indonesia masyarakat Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok. Objek penelitian ini adalah fonem segmental bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman kata-kata bahasa Minangkabau dan perekaman pengucapan bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, sistem fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok memiliki perbedaan dari segi fonem segmental yaitu perbedaan fonem konsonan terletak pada fonem /f/, /v/, / /, /š/, /z/, /q/, /x/. Perbedaan pada fonem vokal yaitu pada fonem /ə/. Sedangkan perbedaan pada fonem diftong terletak pada fonem /ia/, /ie/, /ua/, /ui/, /ue/, /ea/, /oa/, /oe/. *Kedua*, perbedaan yang ada antara fonem segmental bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau mengakibatkan orang-orang Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Indonesia, sehingga orang-orang Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang mengganti fonem yang berbeda dengan fonem yang ada pada bahasa Minangkabau yang memiliki kemiripan/ kesamaan bunyi, yaitu pada fonem /f/ diganti dengan fonem /p/, fonem /v/ diganti dengan fonem /p/, fonem /š/ diganti dengan fonem /s/, fonem /z/ diganti dengan fonem /s/, fonem /q/ diganti dengan fonem /k/, dan fonem /x/ diganti dengan fonem /s/ (jika di awal kata) dan /k/ (jika di tengah dan di akhir kata).

Relevan dengan simpulan penelitian, direkomendasikan hal berikut: guru bahasa Indonesia yang mengajarkan berbicara atau lafal bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan fonem-fonem yang kontras itu dalam bentuk memberikan contoh yang banyak tentang pelafalan fonem itu secara tepat dan memberikan latihan pengucapan/ pelafalan fonem secara tepat dalam porsi yang banyak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok”. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada (1) Dr. Agustina, M.Hum. dan Drs. Amril Amir, M.Pd sebagai pembimbing I dan II, (2) Dr. Ngusman, M.Hum, sebagai Penasehat Akademik, Dra. Nurizati, M.Hum. sebagai sekretaris jurusan, (3) Nasra Ahmad sebagai Wali Nagari Kenagarian Bukit Tandang, (4) Informan (5) Dr. Novia Juita, M.Hum., Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum., dan Dra. Emidar, M.Pd sebagai Tim Penguji, (6) Dra. Emidar, M.Pd. sebagai ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, UNP, dan Dra. Nurizati, M.Hum. sebagai sekretaris jurusan, (7) Bapak/ Ibu dosen dan tata usaha, (8) teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan semoga bantuan dan budi baik yang diberikan dapat menjadi amal kebajikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, peneliti berharap agar Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR LAMBANG	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Fonologi	6
2. Bagian-bagian Fonologi	7
3. Fonologi Bahasa Indonesia	9
a. Konsonan	9
1) Pengertian Konsonan	9
2) Alofon Konsonan	10
b. Vokal	18
1) Pengertian Vokal	18
2) Alofon Vokal	18
c. Diftong	22
4. Fonologi Bahasa Minangkabau	23
a. Konsonan	23
b. Vokal	27

c. Diftong	28
5. Fonem Segmental dan Suprasegmental	29
6. Analisis Kontrastif	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	33
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	34
C. Data dan Sumber Data	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Pengabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Persamaan dan Perbedaan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia	40
a. Persamaan dan Perbedan Konsonan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia	40
b. Persamaan dan Perbedan Vokal dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia	48
c. Persamaan dan Perbedaan Diftong dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia	50
2. Pengaruh Fonem yang Sama dan yang Kontras terhadap Orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dalam Pengucapan Bahasa Indonesia	53

a.	Pengaruh Fonem yang Sama antara Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia terhadap Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dalam Pengucapan Kata Indonesia	53
b.	Pengaruh Fonem yang Kontras antara Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dengan Bahasa Indonesia terhadap Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dalam Pengucapan Kata Indonesia	60
B.	Pembahasan	63
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konsonan dalam Bahasa Indonesia	9
Tabel 2	Fonem Konsonan dan Alofon dalam Bahasa Indonesia	14
Tabel 3	Fonem Vokal dan Alofon dalam Bahasa Indonesia	20
Tabel 4	Distribusi Diftong dalam Bahasa Indonesia	23
Tabel 5	Sistem Konsonan dalam Bahasa Minangkabau.....	24
Tabel 6	Segmen Vokal	27
Tabel 7	Pendistribusian Vokal Bahasa Minangkabau	27
Tabel 8	Persamaan dan Perbedaan Fonem Konsonan Bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.....	40
Tabel 9	Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.....	42
Tabel 10	Persamaan dan Perbedaan Fonem Diftong Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.....	48
Tabel 11	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang	49
Tabel 12	Persamaan dan Perbedaan Fonem Diftong Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang	50
Tabel 13	Distribusi Fonem Diftong Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Minangkabau di Kenagaian Bukit Tandang	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Biodata Informan	71
Lampiran II	: Daftar Kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten solok Berdasarkan Fonem Segmental.....	73
Lampiran III	: Pelafalan Bahasa Indonesia oleh Informan di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok dari Wacana yang telah Disediakan	84

DAFTAR LAMBANG

BI	: Bahasa Indonesia
BM	: Bahasa Minangkabau
BT	: Bukit Tandang
BMBT	: Bahasa Minangkabau di Bukit Tandang
/ /	: Pengapit Fonem
[]	: Pengapit Fonetis
' '	: Pengapit Arti
()	: Pengapit Penjelasan
//	: Jeda Primer (pemberhentian final)
/	: Jeda Sekunder (pemberhentian sementara)
/~/	: Nasalisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa, dengan beraneka ragam bahasa daerah, serta latar kebudayaan yang beraneka ragam pula. Dari keragaman tersebut, Indonesia yang memiliki beribu-ribu pulau mempunyai banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air. Antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki bahasa yang berbeda pula.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Menurut Keraf (1980:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengetahui informasi yang dibutuhkannya. Melalui bahasa pula, manusia dapat mewujudkan ide, gagasan, pikiran, jiwa, dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Tiap-tiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang berkembang di provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Bahasa Minangkabau berkembang seiring dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah lainnya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antarmasyarakat

penutur lainnya dalam ruang lingkup daerah yang sama dengan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Alwi (1998:26), setiap bahasa diwujudkan oleh bunyi. Bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi yang menghasilkan bunyi bahasa melalui alat ucap manusia terjadi secara lisan. Agar komunikasi antara penutur dan petutur berlangsung dengan lancar bunyi bahasa yang dilafalkan harus jelas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah memiliki struktur fonologi yang berbeda. Pada kenyataannya, hal ini membawa imbas kepada penutur yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa Indonesia cenderung dipengaruhi oleh bahasa daerahnya (Minangkabau).

Barangkali ada sebagian orang Minangkabau yang tidak tepat melafalkan bahasa Indonesia. Contohnya dalam mengucapkan kata “kain kafan” dalam bahasa Indonesia, masyarakat Minangkabau yang fasih dalam menggunakan bahasa Minangkabau melafalkannya dengan [kain kapan], kemudian pada kata “masyarakat”, masyarakat Minangkabau melafalkannya dengan [masarakaik], begitu juga dengan pengucapan kata “foto” dalam bahasa Indonesia, masyarakat Minangkabau melafalkannya dengan [po o], fonem /t/ di tengah kata dilafalkan dengan [], kemudian pada kata “malam” masyarakat Minangkabau melafalkannya dengan kata [malan], dan kemudian dapat kita lihat pada kata “syafaat”, masyarakat Minangkabau melafalkan dengan [sapa’e?]. Hal ini

dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Minangkabau (bahasa Ibu) sebagai bahasa pertama. Perlunya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana kekontrasan itu terjadi pada kedua bahasa tersebut, dan bagaimana pengaruh dari kekontrasan itu terhadap pengucapan kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “Perbandingan sistem fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pengucapan bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada perbandingan fonem segmental (konsonan, vokal dan ditong) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pengucapan bahasa Indonesia di Kenagarian Bukit Tandang, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah, dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana hasil perbandingan fonem segmental bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bagaimana pengaruh persamaan dan perbedaan fonem itu terhadap pengucapan kata-kata bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fokus dan rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) fonem apakah yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok?, (2) fonem apakah yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok?, (3) bagaimana pengaruh fonem yang sama itu terhadap pengucapan kata bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok?, (4) bagaimana pengaruh fonem yang kontras itu terhadap pengucapan kata bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan fonem yang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok, (2) mendeskripsikan fonem yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok, (3) mendeskripsikan pengaruh fonem yang sama itu terhadap pengucapan kata bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok, (4) mendeskripsikan pengaruh fonem yang kontras itu terhadap pengucapan kata bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut: (1) bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang fonologi, khususnya tentang kontras struktur fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, (2) bagi peneliti berikutnya, untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis, baik yang bersifat mendalami maupun penemuan-penemuan aspek baru, (3) bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat lebih mengetahui bentuk struktur fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa hal pokok yang akan dijelaskan pada kajian pustaka, yaitu tentang fonologi bahasa Indonesia, pengertian fonologi, bagian-bagian fonologi, fonologi bahasa Minangkabau, dan analisis kontrastif.

1. Pengertian Fonologi

Menurut Arifin (1991:37), fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Verhaar (1993:36), menyatakan bahwa fonologi mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Keraf (dalam Junus, 1996:22), mengemukakan bahwa fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam ilmu bahasa. Selanjutnya, Amril dan Ermanto (2007:8), fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa. Senada dengan hal itu, Muslich (2008:1), mengemukakan bahwa kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi untuk membedakan makna.

2. Bagian-bagian Fonologi

Fonologi pada umumnya dibagi atas dua, yaitu:

a. Fonetik

Menurut Keraf (1980:29), fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. Alisjahbana (1983:29), menyatakan bahwa ilmu yang menyelidiki tentang hal bunyi dan cara terbentuknya bunyi dalam suatu bahasa itu dinamakan ilmu fonetik. Arifin (1991:37), mengemukakan bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur atau percakapan serta bagaimana alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Selanjutnya Verhaar (1993:12), mengemukakan bahwa fonetik adalah penyelidikan bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.

Menurut Junus (1996:23), fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan menggunakan alat ucap manusia. Dalam bagian lain, Amril dan Ermanto (2007:17), berpendapat bahwa fonetik adalah bidang ilmu fonologi yang secara khusus mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa apapun baik bahasa nasional suatu bangsa maupun bahasa daerah dari suatu etnis di atas dunia ini. Muslich (2008:2), mengemukakan bahwa bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata. Tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah

bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar yang demikian disebut fonetik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah suatu ilmu bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

b. Fonemik

Menurut Keraf (1980:29), fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Alisjahbana (1983:29), menyatakan bahwa ilmu yang menyelidiki sistem bunyi yang berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan yang lain dinamakan ilmu sistem bunyi atau ilmu fonemik. Selanjutnya Arifin (1991:37), mengemukakan bahwa fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran atau bahasa yang berfungsi membedakan arti. Menurut Junus (1996:23), fonemik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Pada bagian lain, Amril dan Ermanto (2007:25), mengemukakan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Menurut Muslich (2008:2), bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonemik adalah suatu ilmu bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna.

3. Fonologi Bahasa Indonesia

a. Konsonan

1) Pengertian Konsonan

Menurut Keraf (1980:33), bila dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran, udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan, maka terjadilah bunyi yang disebut konsonan. Pada bagian lain, Junus (1996:27), mengemukakan bahwa konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru melalui alat ucap mendapat halangan.

Tabel 1
Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tak bersuara	p		t		k	
	bersuara	b		d		g	
Afrikat	tak bersuara				c		
	bersuara				j		
Frikatif	tak bersuara		f	s	š	x	h
	bersuara			z			
Nasal	bersuara	m		n	ñ	ŋ	
Getar	bersuara			r			

Lateral	bersuara			l			
Semivokal	bersuara	w			y		

2) Alofon Konsonan

Alwi (1998:70—76), menyatakan bahwa setiap fonem konsonan mempunyai alofon yang dalam banyak hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata, konsonan bahasa Indonesia dan alofonnya adalah sebagai berikut ini.

- a) Fonem /p/. Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>]. Alofon [p] adalah alofon yang lepas, artinya kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi. Alofon [p>] adalah alofon taklepas, artinya kedua bibir tertutup untuk beberapa saat sebelum pembentukan bunyi berikutnya. Contoh: [pintu] ‘pintu’, [sampay] ‘sampai’, [tatap>] ‘tatap’.
- b) Fonem /b/. Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah. Apabila grafem terjadi pada akhir kata, grafem itu dilafalkan [p>], namun bunyi [b] muncul kembali jika kata yang berakhir dengan grafem itu kemudian diikuti oleh akhiran yang dimulai dengan vokal. Contoh: [baru] ‘baru’, [tambal] ‘tambal’, [adap>] ‘adab’.
- c) Fonem /t/. Fonem /t/ mempunyai dua alofon [t] dan [t>]. [t] adalah alofon lepas, yang pada pembentukannya ujung lidah menyentuh gusi tetapi lidah itu segera dilepaskan. Sebaliknya, alofon [t>] dibuat dengan ujung lidah masih tetap melekat pada gusi untuk beberapa saat. Alofon [t] terdapat pada awal

suku kata, sedangkan [t>] pada akhir suku kata. Contoh: [timpa] ‘timpa’, [santay] ‘santai’, [lompat>] ‘lompat’.

- d) Fonem /d/. Fonem/d/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [d] yang posisinya selalu di awal suku kata. Seperti halnya dengan , pada akhir kata <d> dilafalkan [t>], tetapi berubah menjadi [d] jika diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal. Contoh: [duta] ‘duta’, [madu] ‘madu’, [tekat>] ‘tekad’.
- e) Fonem /k/. Fonem /k/ mempunyai tiga alofon, yakni alofon lepas [k], alofon tak lepas [k>], dan alofon hambat glotal tak bersuara [ʔ]. Alofon yang pertama terdapat di awal suku kata, sedangkan alofon yang kedua dan ketiga di akhir suku kata. Alofon [k>] dan [ʔ] juga bervariasi bebas di tengah. Konsonan hambat glotal [ʔ] juga digunakan untuk memisahkan dua vokal yang sama dalam suku kata. Konsonan hambat glotal [ʔ] juga digunakan untuk memisahkan kata dasar yang berawal dengan vokal dengan awalan (terutama yang berakhir dengan vokal). Contoh: [kaki] ‘kaki’, [rak>yat>, raʔyat>] ‘rakyat’, [maʔaf] ‘maaf’.
- f) Fonem /g/. Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku dan akhir kata huruf g dilafalkan [k>]. Akan tetapi, jika kata yang berakhiran dengan huruf g itu diikuti akhiran yang mulai dengan vokal, huruf <g> itu akan dilafalkan [g]. contoh: [gula] ‘gula’, [ragu] ‘ragu’, [bədUk>] ‘bedug’.

- g) Fonem /f/. Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya dapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [fak>] ‘fak’, [munafik>] ‘munafik’, [arif] ‘arif’.
- h) Fonem /s/. Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [sama] ‘sama’, [pasti] ‘pasti’, [malas] ‘malas’.
- i) Fonem /z/. Fonem /z/ mempunyai satu alofon yakni [z] yang terdapat pada awal suku kata. Contoh: [zat>] ‘zat’, [izIn] ‘izin’.
- j) Fonem /š/. Fonem /š/ mempunyai satu alofon, yakni [š] yang terdapat hanya pada awal suku kata. Contoh: [šukur] ‘syukur’, [mašarakat] ‘masyarakat’, [ašIk] ‘asyik’.
- k) Fonem /x/. Fonem /x/ mempunyai satu alofon, yakni [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata. Contoh: [xas] ‘khas’, [axir] ‘akhir’, [tarix] ‘tarikh’.
- l) Fonem /h/. Fonem /h/ mempunyai dua alofon, yakni [h] dan [h̥]. Alofon [h] tidak bersuara, sedangkan [h̥] bersuara. Di antara dua vokal, banyak orang yang melafalkan /h/ sebagai [h̥]. Di posisi lain /h/ dilafalkan sebagai [h]. Pada kata tertentu /h/ kadang-kadang dihilangkan. Dalam untaian tuturan /h/ di akhir kata kadang-kadang tidak dituturkan. Contoh: [hari] ‘hari’, [tahu] ‘tahu’, [rumah] ‘rumah’.

- m) Fonem /c/. Fonem /c/ mempunyai satu alofon yakni, [c] yang terdapat pada awal suku kata. Contoh: [cari] ‘cari’, [cacin] ‘cacing’.
- n) Fonem /j/. Fonem /j/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [j]. Seperti halnya dengan [c], [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata, pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j] atau diganti dengan [t]. Contoh: [juga] ‘juga’, [maju] ‘maju’, [mi?raj, mi?rat>] ‘mikraj’.
- o) Fonem /m/. Fonem /m/ mempunyai satu alofon, yakni [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [makan] ‘makan’, [sampay] ‘sampai’, [malam] ‘malam’.
- p) Fonem /n/. Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yakni [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [nakal] ‘nakal’, [pantay] ‘pantai’, [ikan] ‘ikan’.
- q) Fonem /ñ/. Fonem /ñ/ mempunyai satu alofon, yakni [ñ] dan hanya terdapat pada awal suku kata. Contoh: [ñiur] ‘nyiur’, [ñañian] ‘nyanyian’.
- r) Fonem /ŋ/. Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, yakni [ŋ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [ŋaray] ‘ngarai’, [paŋkal] ‘pangkal’, [paɭŋ] ‘paling’.

- s) Fonem /r/. Fonem /r/ mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] terdapat pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan getaran pada lidah yang menempel di gusi. Contoh: [raja] ‘raja’, [karya] ‘karya’, [pasar] ‘pasar’.
- t) Fonem /l/. Fonem /l/ mempunyai satu alofon, yakni [l] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Contoh: [lama] ‘lama’, [palsu] ‘palsu’, [aspal] ‘aspal’.
- u) Fonem /w/. Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong. Contoh: [wak>tu] ‘waktu’, [walawpUn] ‘walaupun’, [kalaw] ‘kalau’.
- v) Fonem /y/. Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong. Contoh: [yakIn] ‘yakin’, [yak>ni] ‘yakni’, [santay] ‘santai’.

Muslich (2008:102—104), menyatakan rincian fonem konsonan dan alofon dengan memperhatikan korpus data dari unsur-unsur serapan yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Fonem Konsonan dan Alofon dalam Bahasa Indonesia

No.	Fonem	Alofon	Keterangan	Korpus Data
1.	/p/	[p]	Jika sebagai onset	[#pa+kar#] ‘pakar’ [#lam+pu#] ‘lampu’

				[#pu+lan#] ‘pulang’
		[p’]	Jika sebagai koda	[#ra+tap’#] ‘ratap’ [#sap’+ta#] ‘sapta’
		[f]	Jika dari unsur serapan, dan sering divariasikan dengan alofon [p]	[#si+fat’#] ‘sifat’ [#si+pat’#] ‘sifat’ [#po+si+tif#] ‘positif’ [#po+si+tip#] ‘positif’
2.	/b/	[b]	Jika sebagai onset	[#ba+kar#] ‘bakar’ [#bam+bu#] ‘bambu’
		[p’]	Jika sebagai koda pada kata-kata dari unsur serapan	[#sə+bap’#] ‘sebab’ [#sap’+da#] ‘sabda’
3.	/t/	[t]	Jika sebagai onset	[#tu+wan#] ‘tuan’ [#tim+ba#] ‘timba’
		[t’]	Jika sebagai koda	[#ji+dat’#] ‘jidat’ [#pat’+wa#] ‘patwa’
4.	/d/	[d]	Jika sebagai onset	[#du+ri#] ‘duri’ [#dən+daŋ#] ‘dendang’
		[t’]	Jika sebagai koda	[#?a+bat’#] ‘abad’ [#?at’+fis#] ‘advis’
		[ð]	Jika sebagai onset unsur serapan (Arab) dan bervariasi dengan [d]	[#ði+kīr#] ‘dzikir’ [#di+kīr#] ‘dzikir’
5.	/k/	[k]	Jika sebagai onset dan diikuti vokoid (nuklus) belakang	[#ka+caŋ#] ‘kacang’ [#si+ku#] ‘siku’
		[k]	Jika sebagai onset dan diikuti vokoid (nuklus) depan	[#ki+jaŋ#] ‘kijang’ [#ma+kîn#] ‘makin’
		[k’]	Jika sebagai koda dari unsur serapan	[#pik’+nik’#] ‘piknik’ [#po+li+tik’#] ‘politik’

		[ʔ]	Jika sebagai koda	[#a+naʔ#] ‘anak’ [#rak’+yat’#] ‘rakyat’
		[x]	Jika sebagai onset unsur serapan dan bervariasi dengan [k]	[#xu+sUs#] ‘khusus’ [#ku+sUs#] ‘khusus’ [#xa+tu+lis+ti+wa#] ‘khatulistiwa’
6.	/g/	[g]	Jika sebagai onset	[#ga+gal#] ‘gagal’ [#la+gu#] ‘lagu’
		[k’]	Jika sebagai koda	[#ʔa+jək’#] ‘ajeg’ [#to+gOk’#] ‘togok’
		[]	Jika sebagai koda dari unsur serapan (Arab) dan bervariasi dengan alvon [k’]	[#ba+lî #] ‘baligh’ [#tab+lî #] ‘tabligh’
7.	/c/	[c]	Jika sebagai onset	[#ca+cat’#] ‘cacat’ [#pañ+ciŋ#] ‘pancing’
8.	/j/	[j]	Jika sebagai onset	[#jə+jaʔ#] ‘jejak’ [#ban+jîr#] ‘banjir’
		[j’]	Jika sebagai onset dari kata-kata pada unsur serapan	[#maj’+lis#] ‘majlis’ [#laj’+nah#] ‘lajnah’
9.	/f/	[f]	Jika sebagai onset dan koda dari unsur serapan	[#fak’+ta#] ‘fakta’ [#na+nîf#] ‘naif’
10.	/s/	[s]	Jika sebagai onset dan sebagai koda	[#sa+dar#] ‘sadar’ [#pal+su#] ‘palsu’ [#kə+ras#] ‘keras’ [#bas+mi#] ‘basmi’
11.	/š/	[š]	Jika sebagai onset pada unsur serapan	[#ša+rat#] ‘syarat’ [#ma+ša+ra+kat#] ‘masyarakat’
12.	/z/	[z]	Jika sebagai onset pada unsur serapan	[#za+kat’#] ‘zakat’ [#lzat#] ‘zat’

13.	/x/	[x]	Jika sebagai onset dan koda unsur serapan	[#xu+sUs#] ‘khusus’ [#max+IU?#] ‘makhluk’
			Sering bervariasi dengan [k], dan [h], [ħ]	[#ku+sUs#] ‘khusu’ [#mak’+IU?#] ‘makhluk’ [#mah+IU?#] ‘makhluk’ [#maħ+luk#] ‘makhluk’
14.	/h/	[h]	Jika sebagai onset dan koda	[#hi+tam#] ‘hitam’ [#han+tu#] ‘hantu’ [#pu+tih#] ‘putih’ [#pah+la+wan#] ‘pahlawan’
15.	/l/	[l]	Jika sebagai onset dan sebagai koda	[#lu+na?#] ‘lunak’ [#pa+lang#] ‘palang’ [#ka+nal#] ‘kanal’ [#pal+su#] ‘palsu’
		[L]	Jika diikuti oleh nuklus [ɑ] di belakang	[#aL+Lɑh#] ‘allah’
16.	/r/	[r]	Jika sebagai onset dan sebagai koda	[#ri+yas#] ‘rias’ [#ha+rUm#] ‘harum’ [#ja+lar#] ‘jalar’ [#kar+ma#] ‘karma’
17.	/m/	[m]	Jika sebagai onset dan sebagai koda	[#ma+kan#] ‘makan’ [#na+mUn#] ‘namun’ [#lam+bat’#] ‘lambat’ [#kə+lām#] ‘kelam’
18.	/n/	[n]	Jika sebagai onset dan	[#na+kal#] ‘nakal’

			sebagai koda	[#ta+nam#] ‘tanam’ [#san+dal#] ‘sandal’ [#ma+kin#] ‘makin’
19.	/ñ/	[ñ]	Jika sebagai onset	[#ña+ta#] ‘nyata’ [#kər+ñit#] ‘kernyit’
20.	/ŋ/	[ŋ]	Jika sebagai onset dan sebagai koda	[#ŋa+ŋa#] ‘nganga’ [#paŋ+gil#] ‘panggil’
21.	/w/	[w]	Jika sebagai onset	[#war+na#] ‘warna’ [#ka+wan#] ‘kawan’
22.	/y/	[y]	Jika sebagai onset	[#yaŋ#] ‘yang’ [#pa+yah#] ‘payah’

b. Vokal

1) Pengertian Vokal

Menurut Keraf (1980:32), bila dalam menghasilkan suatu bunyi ujaran, udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan sedikit juga. Pada bagian lain, Junus (1996:25), mengemukakan bahwa vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru melalui alat ucap tidak mendapat halangan.

2) Alofon Vokal

Alwi (1998:59—61), menyatakan bahwa tiap vokal mempunyai alofon atau variasi, berikut ini.

- a) Fonem /i/. Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan yang

lebih keras daripada suku kata lain. Fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada suku tutup, dan suku itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku lain. Jika tekanan kata berpindah pada /i/, /i/ yang semua dilafalkan [I] akan berubah menjadi [i],

- b) Fonem /e/. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ], /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ɛ]. Fonem /e/ juga dilafalkan [ɛ] jika terdapat pada suku kata tutup akhir,
- c) Fonem /ə/. Fonem /ə/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [ə]. Alofon itu terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup,
- d) Fonem /u/. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [U] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras. Jika /u/ terdapat pada suku tutup dan suku itu tidak mendapat tekanan yang keras. Fonem /u/ dilafalkan [U]. Jika tekanan kata berpindah, /u/ yang semula dilafalkan [U] akan menjadi [u],
- e) Fonem /a/. Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a],
- f) Fonem /o/. Fonem /o/ mempunyai dua alofon. Yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku kata tutup atau suku kata buka yang diikuti oleh suku yang mengandung [ɔ].

Muslich (2008:100—101), menyatakan rincian fonem vokal dan alofon dengan memperhatikan korpus data dari unsur-unsur serapan yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Fonem Vokal dan Alofon dalam Bahasa Indonesia

No.	Fonem	Alofon	Keterangan	Korpus Data
1.	/i/	[i]	Jika beronset tetapi tidak berkoda jika berkoda nasal dengan aksent berat	[#ba+si#] ‘basi’ [#li+ma#] ‘lima’ [#bim+ban#] ‘bimbang’
		[ī]	Jika beronset dan berkoda dengan aksent ringan	[#sīr+na#] ‘sirna’ [#sa+kīt#] ‘sakit’
		[‘i]	Jika tidak beronset dan tidak berkoda	[#?i+kan#] ‘ikan’ [#?i+si#] ‘isi’
		[?i]	Jika tidak beronset tetapi berkoda	[#?īn+dah#] ‘indah’ [#?ī+do+ne+sia#] ‘indonesia’
		[i’]	Dipalatalisasi, jika tidak berkoda dan diikuti oleh nuklus [a], [O], [u]	[#di+yam#] ‘diam’ [#Ki+yOŋ#] ‘ngiong’ [#ri+yuh#] ‘riuh’
		[i]	Unsur serapan cenderung diucapkan walaupun berkoda	[#po+li+tik’#] ‘politik’ [#po+si+ti#] ‘positif’
2.	/e/	[e]	Jika beronset, tidak berkoda, dan tidak diikuti oleh suku yang beralofon [ɛ]	[#?īn+do+ne+si+ya#] ‘indonesia’ [#sa+te#] ‘sate’ [#tem+pe#] ‘tempe’
		[ɛ]	Jika beronset dan berkoda	[#lem+par#] ‘lempar’ [#sO+be’#] ‘sobek’
			Jika diikuti oleh suku yang	[#ge+ser#] ‘geser’

			beralovon [e]	[#ne+ne?#] ‘nenek’
		[?e]	Bervariasi dengan [e] jika tidak jika tidak beronset pada awal kata	[#?e+kOr#] ‘ekor’ [#?e+kOr#] ‘ekor’ [#?e+dan#] ‘edan’ [#?e+dan#] ‘edan’
		[e]	Bervariasi dengan [e] jika tidak berkoda	[#le+bar#] ‘lebar’ [#le+bar#] ‘lebar’ [#pe+na#] ‘pena’ [#pe+na#] ‘pena’
		[?e]	Jika tidak beronset tetapi berkoda	[#?e+ber#] ‘ember’ [#?en+teŋ#] ‘enteng’
3.	/a/	[a]	Jika beronset dan (tidak) berkoda	[#da+Un#] ‘daun’ [#su+ka#] ‘suka’ [#sam+bīl#] ‘sambil’ [#lu+baŋ#] ‘lubang’
		[?a]	Jika tidak beronset dan pada awal kata	[#?a+na?#] ‘anak’ [#?am+baŋ#] ‘ambang’
		[a]	Palatalisasi, jika didahului nuklus vokoid tinggi-depan	[#di+ya#] ‘dia’ [#ki+yat#] ‘kiat’
		[a]	Labialisasi, jika didahului nuklus tinggi-belakang	[#ku+wat#] ‘kuat’ [#pə+lu+waK#] ‘peluang’
		[ɑ]	Jika beronset kontoid belakang [r] dan [L]	[#rah+mat#] ‘rahmat’ [#aL+Lah#] ‘allah’
4.	/ə/	[ə]	Jika beronset dan tidak berkoda	[#lə+mah#] ‘lemah’ [#gə+rah#] ‘gerah’ [#pər+nah#] ‘pernah’ [#sən+ta?#] ‘sentak’
		[?ə]	Jika tidak beronset dan (tidak) berkoda	[#?əm+ban#] ‘emban’ [#?əŋ+gan#] ‘enggan’

5.	/o/	[o]	Jika beronset, tidak berkoda, dan tidak diikuti oleh suku yang beralovon [O]	[#to+ko#] 'toko' [#ka+do#] 'kado' [#bo+san#] 'bosan'
		[O]	Jika beronset dan berkoda	[#sOm+bOn#] 'sombong' [#rOm+pe#] 'rompi'
		[?o]	Jika tidak beronset dan suku awal	[#?o+to#] 'oto' [#?o+bat#] 'obat'
			Jika diikuti oleh suku yang beralofon [O]	[#tO+kOh#] 'tokoh' [#kO+dO?#] 'kodok'
		[?O]	Jika tidak beronset	[#?O+mOK#] 'omong' [#?Om+ba?#] 'ombak'
6.	/u/	[u]	Jika beronset, tetapi tidak berkoda	[#ru+mah#] 'rumah' [#ba+ku#] 'baku'
			Jika berkoda nasal dengan aksent berat	[#gum+pal#] 'gumpal' [#puñ+ca?#] 'puncak'
		[U]	Jika beronset dan berkoda	[#pi+kUl#] 'pikul' [#mUr+ka#] 'murka'
			Jika berkoda, tetapi beraksen ringan	[#wa+rUn#] 'warung' [#ga+bUn#] 'gabung'
		[?u]	Jika tidak beronset dan tidak berkoda	[#?u+sUn#] 'usung' [#?u+ji+yan#] 'ujian'
		[?U]	Jika tidak beronset, tetapi berkoda	[#?Us+tat'#] 'ustad' [#?Ur+ba+ni+sa+si#] 'urbanisasi'

c. Diftong

Tatabahasa Tradisional (keraf, 1980:33), mengemukakan bahwa diftong adalah dua vokal bertuturan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya

seperti terdapat dalam kata-kata: ramai, pantai, pulau, dan sebagainya. Selanjutnya, Junus (1996:26), dua vokal berbeda bergabung yang diikuti oleh bunyi konsonan kuncur w atau y. Alwi (1998:52), mengemukakan bahwa diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya

Muslich (2008:69), menyatakan bahwa dalam praktiknya bunyi diftong ada dua macam, yaitu (a) diftong menurun (*falling diphtong*) adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama bersonoritas, sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid, (b) diftong menaik (*rising diphtong*) adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama kurang atau menurut sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid ke dua menguat sonoritasnya.

Junus (1996:26), mengemukakan bahwa diftong dalam bahasa Indonesia dikenal tiga macam, yakni.

Tabel 4
Distribusi Diftong dalam Bahasa Indonesia

Diftong	Di depan	Di tengah	Di akhir
ai	ain	syaitan	pandai
au	aula	saudara	harimau
oi	--	boikot	amboi

4. Fonologi Bahasa Minangkabau

a. Konsonan

Ayub (1993:27—28), menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau memiliki dua puluh fonem konsonan. Fonem-fonem itu dapat dikategorikan

berdasarkan tiga faktor, yakni (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan terbagi atas bersuara dan tak bersuara. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada yang berwujud semivokal. Untuk memberi nama konsonan-konsonan dalam bahasa Minangkabau diikuti cara yang lazim berlaku dalam ilmu bahasa, yakni dengan menyebut cara artikulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya dan akhir keadaan pita suaranya.

Tabel 5
Sistem Konsonan dalam Bahasa Minangkabau

	bilabial	Labio dental	Dental/ alveolar	palatal	velar	Glotal
Hambat tak bersuara	p		t	c	k	
Bersuara	b		d	j	g	
Frikatif Tak bersuara			s			h
Bersuara			z			
Nasal bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara			l			
Semivokal bersuara	w				y	

Ayub (1993:30—32), menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau konsonan yang dapat menduduki posisi akhir terbatas pada beberapa fonem saja, yakni /p/, /b/, /t/, /q/, /r/, /m/, /n/, /s/, /h/, dan /l/. Contoh-contoh berikut memperlihatkan dengan jelas kemungkinan posisi yang diduduki oleh setiap konsonan bahasa Minangkabau.

- 1) Konsonan /p/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /padusi/ padusi ‘perempuan’, /kapa/ kapa ‘kapal’, /siap/ siap ‘siap’,
- 2) Konsonan /b/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /balah/ balah ‘belah’, /kaba/ kaba ‘kabar’, /raba/ rabab ‘rebab’,
- 3) Konsonan /t/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /taba/ taba ‘tebal’, /bateh/ bateh ‘batas’, /tomat/ tomat ‘tomat’,
- 4) Konsonan /d/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /dapo/ dapo ‘depa’, /dadok/ dadak ‘dedak’,
- 5) Konsonan /c/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /cegaq/ cegak ‘sembuh’, /gaca/ gaca ‘encer’,
- 6) Konsonan /j/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /jalo/ jala ‘jala’, /gajah/ gajah ‘gajah’,
- 7) Konsonan /k/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /kada/ kada ‘borok’, /cakaq/ cakak ‘kelahi’,
- 8) Konsonan /g/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /gata/ gata ‘gatal’, /paga/ paga ‘pagar’,

- 9) Konsonan /z/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /zaman/ zaman ‘zaman’, /azan/ azan ‘azan’,
- 10) Konsonan /s/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /sureq/ surek ‘surat’, /rasah/ rasah ‘resah’, /tas/ tas ‘tas’,
- 11) Konsonan /h/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /haq/ hak ‘hak’, /(aka) baha/ (akar) bahar ‘(akar) bahar’, /rumah/ rumah ‘rumah’,
- 12) Konsonan /m/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /maha/ maha ‘mahal’, /kami/ kami ‘kami’, /damam/ damam ‘demam’,
- 13) Konsonan /n/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /namo/ namo ‘nama’, /banta/ banta ‘bantal’, /salin/ salin ‘salin’,
- 14) Konsonan /ñ/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada contoh: /ñalo/ nyalo ‘nyala’, /ñañaq/ nyanyak ‘nyenyak’,
- 15) Konsonan /ŋ/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /ŋarai/ ngarai ‘ngarai’, /laŋiq/ langik ‘langit’, /pulan/ pulang ‘pulang’,
- 16) Konsonan /r/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /rancaq/ rancak ‘bagus’, /bara/ bara ‘berapa’, /gambar/ gambar ‘gambar’,
- 17) Konsonan /l/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir seperti pada contoh: /labi/ labo ‘laba’, /bulu/ bulu ‘bulu’, /rol/ rol ‘rol’,

18) Semivokal /w/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada

contoh: /wali/ wali ‘wali’, /kawan/ kawan ‘kawan’,

19) Semivokal /y/ dapat menduduki posisi awal dan tengah seperti pada

contoh: /yakin/ yakin ‘yakin’, /kayo/ kayo ‘kaya’.

b. Vokal

Ayub (1993:22—23), menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau ada lima vokal /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Berikut bagan yang memperlihatkan kelima vokal bahasa Minangkabau berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya. Bagan berikut memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki dua vokal tinggi, dua vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah dua vokal merupakan vokal depan, satu merupakan vokal tengah, dan dua merupakan vokal belakang.

Tabel 6
Segmen Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		
Rendah		a	o

Tabel 7
Pendistribusian Vokal Bahasa Minangkabau

Fonem	Awal	Tengah	akhir
/i/	/iko/ ‘ini’	/bilo/ ‘kapan’	/ubi/ ‘ubi’
/e/	/elo?/ ‘baik’	/rendo/ ‘renda’	/ule/ ‘ulas’

/a/	/api/ ‘api’	/halau/ ‘usir’	/bia/ ‘biar’
/u/	/ure?/ ‘urat’	/busua?/ ‘busuk’	/tau/ ‘tahu’
/o/	/oto/ ‘mobil’	/elo?/ ‘baik’	/namo/ ‘nama’

c. Diftong

Ayub (1993:25), menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau ada tujuh buah diftong [ia], [ua], [ea], [ui], [oi], [au], [ai]; masing-masing diftong itu dapat ditulis secara vonemis: /ia/, /ua/, /ea/, /uy/, /oy/, /aw/, /ay/. Contoh-contoh berikut memperlihatkan posisi yang mungkin diduduki oleh diftong dalam bahasa Minangkabau, adalah berikut ini.

- 1) Diftong [ia] dapat menduduki posisi tengah atau akhir, seperti pada kata berikut: [kambian] kambing ‘kambing’, [sambia] sambia ‘sambil’, [kaniang] kaniang ‘kening’, [adia] adia ‘adil’,
- 2) Diftong [ua] dapat menduduki posisi tengah dan akhir, seperti pada kata berikut: [gapuaq] gapuak ‘gemuk’, [daguaq] daguak ‘dagu’, [taduah] taduah ‘teduh’,
- 3) Diftong [ea] dapat menduduki posisi tengah seperti pada kata berikut: [gelean] geleang ‘geleng’, [lerean] lereang ‘lereng’,
- 4) Diftong [ui] dapat menduduki posisi tengah, seperti pada kata berikut: [muluiq] muluik ‘mulut’, [taruih] taruih ‘terus’,
- 5) Diftong [oi] hanya terdapat pada kata: [oi] oi ‘hai’, [roih] roih ‘bunga mawar’,
- 6) Diftong [au] dapat menduduki posisi akhir, seperti pada kata: [imbau] imbau ‘panggil’, [limau] limau ‘jeruk’.

- 7) Diftong [ai] dapat menduduki posisi akhir, seperti pada kata: [gulai] gulai ‘gulai’, [tapai] tapai ‘tapai’.

5. Fonem Segmental dan Suprasegmental

Alwi (1998:54—55), menyatakan bahwa fonem yang berwujud bunyi dinamakan fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan aspek tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, akan terdengar bahwa suku kata tertentu pada suatu kata mendapat tekanan yang relatif lebih nyaring daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih panjang daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi daripada vokal pada suku kata yang lain. Dalam tulisan, unsur tekanan, panjang bunyi, dan nada biasanya dinyatakan dengan lambang diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Aspek tambahan bunyi itu biasanya berlakubukan hanya pada satu unsur segmental, melainkan pada satu suku kata. Oleh karena itu, tekanan, panjang bunyi, dan nada lazim disebut ciri suprasegmental. Tekanan, panjang bunyi, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan kata dalam suatu bahasa.

6. Analisis Kontrastif

Tarigan (1989:110), mengemukakan ada beberapa “prinsip umum”. Prosedur-prosedur yang akan ditempuh dalam melakukan analisis kontrastif yaitu: (1) pemerian, deskripsi, dan (2) perbandingan komparansi. Tuntutan minimal “deskripsi yang paralel” atau “pemerian yang sejajar” ialah bahwa kedua bahasa itu diberikan dengan model deskripsi yang sama. Pada perbandingan komparansi

akan dipusatkan perhatian pada masalah “bagaimana membandingkan” dan bukan pada “dasar apa yang dibandingkan”.

Politzer (dalam Tarigan 1989:125), telah mengidentifikasi beberapa cara yang dapat memperlihatkan kontras-kontras pasangan bahasa dalam bidang bunyi-bunyi bahasa, yang terpenting di antaranya adalah:

- a. Bagi dua fonem yang disamakan (satu dari B1 dan satu dari B2) varian-varian alofonik terjadi pada satu bahasa tetapi tidak terjadi pada bahasa yang satu lagi,
- b. Apa yang merupakan alofon dari B1 adalah fonem dalam B2, walaupun secara fisik bunyi-bunyi tersebut amat bersamaan,
- c. Kategori kontras yang diterapkan pada pasangan bunyi-bunyi B1 dan B2 yang berada dalam hubungan satu lawan satu tidaklah merupakan ciri hubungan satu lawan banyak seperti yang berlaku pada kategori (b) di atas. Di sini, kedua segmen yang disamakan itu mempunyai status yang sangat berbeda dalam sistem-sistem fonologisnya masing-masing.

Dalam Tarigan (1989:107), ada empat langkah pengontrasan sistem bunyi dua bahasa yaitu: (a) menginventarisasi fonem-fonem B1 dan B2, (b) menyamakan fonem-fonem B1 dan B2 secara interlingual, (c) mendaftarkan alofon-alofon B1 dan B2, dan (d) menyatakan pembatasan distribusional alofon-alofon B1 dan B2.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Fatmawati (2006) melakukan penelitian dengan judul “*Fonologi Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penyimakan dan percakapan untuk pengumpulan data dan metode menginventarisasikan, mengklasifikasikan, untuk menganalisis data. Informan sebanyak 5 orang yang masing-masing dari desa Talawi Hilir, desa Kolok Mudik, desa Silungkang, desa Rintih, dan desa Santur. Hasil penelitian ini adalah 5 buah fonem vokal, 19 fonem konsonan, dan 6 diftong.

Kedua, Silvia Armelda (2003) dengan judul “*Interferensi Fonologi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Minangkabau: Studi Kasus Penjual Jamu Gendong di Pasar Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar*”. Dengan objek penelitian adalah semua tuturan yang dituturkan oleh perantau Jawa yang menuturkan bahasa Minangkabau. Hasil peneliian adalah adanya interferensi fonologis dilihat dari segi penambahan/ penyisipan vokal dan konsonan, adanya interferensi fonologis dilihat dari pelemahan/ pengurangan fonem, adanya interferensi fonologis dilihat dari proses netralisasi, adanya interferensi fonologis dilihat dari segi pelepasan, dan adanya interferensi fonologis akibat adanya kontraksi.

Ketiga, Surya Nengsih (2002) dengan judul “*Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Agam Kenagarian Bukik Batabuah*”. Dengan hasil penelitian adalah dalam bahasa Minangkabau dialek agam Kenagarian Bukik Batabuah terdapat 19 konsonan dan 5 vokal, bahasa Minangkabau dialek agam

Kenagarian Bukik Batabuah mempunyai pola suku kata yakni, VK, KV, KVK, VKV, VKVK, KVV, KVKVK, KVKKKVK. Bahasa Minangkabau dialek agam Kenagarian Bukik Batabuah mempunyai fonem vokal yang berdistribusi lengkap yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan bahasa Minangkabau dialek agam Kenagarian Bukik Batabuah memiliki 6 diftong yakni /ai/, /au/, /ua/, /ui/, /uo/, /ia/.

Keempat, Ngusman (1991) mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Kontrastif Struktur Fonologi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*”. Dengan hasil penelitian bahasa Jawa mempunyai 28 buah fonem yang terdiri dari 8 buah fonem vokal yaitu: /i/, /e/, /ɛ/, /a/, /ə/, /u/, /o/, /ɔ/: Dua buah fonem semi vokal yaitu: /w/ dan /y/: 18 buah fonem konsonan yaitu: /p/, /b/, /m/, /t/, /ʈ/, /n/, /l/, /r/, /ʎ/, /d/, /s/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/. Bahasa Indonesia mempunyai 32 buah fonem yang terdiri dari 6 buah fonem vokal yaitu: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, /o/: dua buah fonem semi vokal yaitu: /w/ dan /y/: 3 buah fonem diftong yaitu: /aw/, /ay/, /oy/: 21 fonem konsonan yaitu: /p/, /b/, /m/, /f/, /n/, /t/, /d/, /l/, /r/, /s/, /ʃ/, /z/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, /x/, /ʔ/, /h/.

Struktur fonologi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang kontras adalah sebagai berikut: (1) kontras jenis fonem, (2) kontras frekwensi pemakaian fonem, (3) kontras variasi fonem, (4) kontras gugus konsonan, (5) kontras distribusi fonem, (6) kontras deret vokal, (7) kontras deret konsonan, (8) kontras struktur morfem dasar.

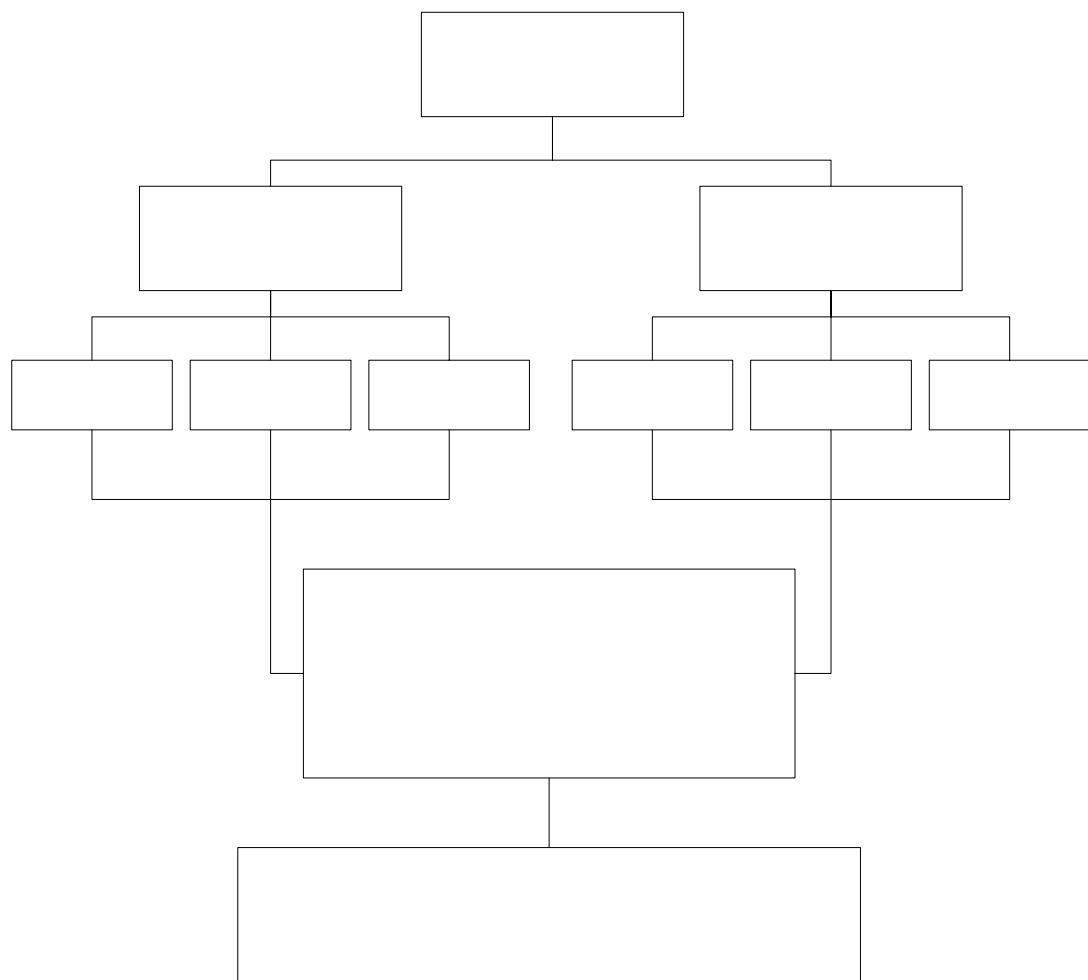
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya terletak pada obyek dan latar penelitian. Obyek yang diteliti adalah kontras struktur fonologi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan implikasinya

dalam pengucapan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Bukit Tandang, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian fonologi, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori fonologi secara umum. Penggunaan teori ini sebagai acuan, mengingat teori fonologi tersebut menjadi pokok permasalahan penelitian.

Untuk lebih jelas, perhatikan bagan berikut ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang memiliki persamaan dan perbedaan dari segi fonem segmental yaitu konsonan, vokal, dan diftong. Persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang pada fonem konsonan adalah: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/. Persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang pada fonem vokal adalah: /i/, /e/, /a/, /u/, /o/. Sedangkan persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang pada fonem diftong adalah: /ai/, /au/, /oi/.

Kekontrasan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau pada fonem konsonan adalah: /f/, /v/, / /, /š/, /z/, /q/, /x/. Kekontrasan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau pada fonem vokal adalah: /ə/. Sedangkan kekontrasan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau pada fonem diftong adalah: /ia/, /ie/, /ua/, /ui/, /ue/, /ea/, /oa/, /oe/.

Pengaruh persamaan dari segi fonem segmental yaitu konsonan, vokal, dan diftong antara sistem fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang terhadap pengucapan bahasa Indonesia bagi orang-orang Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang adalah tidak terdapat pengaruh terhadap pelafalan kata bahasa Indonesia, karena fonem segmental yang ada pada

sistem fonologi bahasa Indonesia, juga terdapat pada sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang.

Pengaruh kekontrasan dari segi fonem segmental. Kontras fonem konsonan /f/ dilafalkan menjadi [p], contoh: ‘kain kafan’ diucapkan ‘kain kapan’, ‘sifat manusia’ dilafalkan ‘sipat manusia’. Kontras konsonan /v/ dilafalkan menjadi [p], contoh: ‘vondasi rumah’ diucapkan ‘podasi rumah’, ‘vitamin’ diucapkan ‘pitamin’. Kontras konsonan // dilafalkan menjadi // pada tengah kata, contoh: ‘seratus’ diucapkan ‘sera us’, ‘meletus’ diucapkan ‘mele us’. Kontras konsonan /ʃ/ dilafalkan menjadi [s], contoh: ‘syarat’ diucapkan ‘sarat’, ‘masyarakat’ diucapkan ‘masarakat’. Kontras konsonan /z/ dilafalkan menjadi [s], contoh: ‘zakat’ diucapkan ‘sakat’, ‘azan’ diucapkan ‘asan’. Kontras konsonan /q/ dilafalkan menjadi [k], contoh: ‘qur’an’ diucapkan ‘kur’an’, ‘aqua’ diucapkan ‘akua’. Kontras konsonan /x/ dilafalkan menjadi [s], contoh: ‘xenia’ diucapkan ‘senia’, sedangkan /x/ di tengah dan di akhir kata menjadi [k], contoh: ‘expres’ diucapkan ‘ekpres’. Kontras fonem vokal /ə/ mengakibatkan penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang dalam pengucapan kata bahasa Indonesia melafalkan /ə/ menjadi [e], contoh: ‘əmas’ diucapkan ‘emas’, ‘tantə’ diucapkan ‘tante’. Kekontrasan fonem diftong antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau hanya terletak pada diftong bahasa Minangkabau. Jadi, masyarakat Minangkabau di Kenagarian Bukit Tandang tidak mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Indonesia dalam fonem diftong.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, fonem-fonem yang kontras yaitu (1) fonem konsonan diantaranya /f/, /v/, / /, /š/, /z/, /q/, /x/, dan /m/ dilafalkan [n] pada akhir kata, /t/ dilafalkan [] pada tengah kata. (2) fonem vokal diantaranya /ə/ dilafalkan [e]. (3) fonem diftong diantaranya /ia/, /ie/, /ua/, /ue/, /ui/, /oa/, /oe/. Fonem yang kontras menimbulkan kesulitan atau kesalahan bagi peserta didik yang Minangkabau di kenagarian Bukit Tandang dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia yang mengajarkan berbicara atau lafal bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan fonem-fonem yang kontras itu dalam bentuk memberikan contoh yang banyak tentang pelafalan fonem itu secara tepat dan memberikan latihan pelafalan fonem secara tepat dalam porsi yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Soenjono Dardjowidjojo. Hans Lapoliwa. Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Armelda, Silvia. 2003. "Interferensi Fonologis Bahasa Jawa terhadap Bahasa Minangkabau: Studi Kasus Penjual Jamu Gendong di Pasar Batusangkar Kabupaten Tanah datar". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Fonologi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. IKIP Padang.
- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatmawati. 2006. "Fonologi Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Junus, Hasan dan Aripin Banasuru. 1996. *Bahasa Indonesia Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Goris. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nengsih, Surya. 2002. "Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Agam Kenagarian Bukik Batabuah". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.